



## **PENERAPAN MODEL INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPA SISWA KELAS V SDN 13 SOJOL**

Oleh:

**Nur Rahmah<sup>1\*</sup>, Niska<sup>2</sup>**

<sup>1\*,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Tadulako

\*Email: [amirah\\_imutku@yahoo.com](mailto:amirah_imutku@yahoo.com), [niskakim2@gmail.com](mailto:niskakim2@gmail.com)

DOI: 10.37081/jipdas.v4i3.1786

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa dengan menerapkan model inkuiri terbimbing di kelas V SDN 13 Sojol. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana instrument penilaiannya terdiri dari observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil observasi aktivitas siswa dan guru dianalisis dalam bentuk persentase. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep IPA siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri terbimbing. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari siswa dan juga dari guru selama kegiatan berlangsung melalui penerapan model inkuiri terbimbing. Dokumentasi sebagai data pendukung dan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini terdiri dari 16 orang siswa SDN 13 Sojol Bersama dengan wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Meningkatnya aktivitas siswa dan guru dari siklus I ke siklus II disebabkan oleh adanya refleksi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan juga dalam penerapan model inkuiri mengalami peningkatan pada hasil belajar siswa dikarenakan siswa mengalami langsung percobaan tersebut. Peningkatan juga ditunjukkan oleh hasil tes evaluasi yaitu pada siklus I daya serap klasikal (DSK) hanya mencapai 71,63% dengan ketuntasan belajar klasikal (KBK) hanya mencapai 56,25%. Kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85,63% untuk daya serap klasikal (DSK) sedangkan ketuntasan belajar klasikal (KBK) mengalami peningkatan menjadi 100%. Hal tersebut disebabkan oleh 6 langkah pembelajaran model inkuiri terbimbing yang dikaitkan pada materi kedalam kontekstual dimana hal tersebut dialami siswa di kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi.

**Kata Kunci:** Pemahaman konsep, Model Inkuiri Terbimbing, IPA.

### **1. PENDAHULUAN**

Menurut Jajang Bayu Kelana & Duhita Savira Wardani (2021:1) dalam bukunya menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Rasyi A. Gani et al (2022:171) bahwa ilmu pengetahuan Alam adalah sebuah kumpulan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya produk saja tetapi juga mencakup pengetahuan seperti keterampilan dalam hal melaksanakan penyelidikan ilmiah seperti pengamatan, experiment dan analisis yang bersifat rasional.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD) harus mengarah pada proses mencari dan menemukan, bukan memberikan materi agar dihafal oleh siswa. Menurut Iskandar dalam (Utami, 2020:2) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA merupakan pelajaran yang penting, sebagai bekal ilmu atau pondasi bagi siswa ke jenjang berikutnya. Oleh karena itu, penyajian sebuah



metode pembelajaran perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang dapat merangsang siswa untuk aktif dan mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya.

Ada beberapa hal yang digunakan guru dalam menjembatani pembelajaran agar lebih menyenangkan dan tidak monoton, diantaranya penggunaan bahan ajar, media, model, dan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar dan menyesuaikan dengan situasi belajar siswa pada kehidupan nyata di masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam dan menumbuhkan kemampuan berfikir siswa.

Menurut Hamdani, Kurniati & Sakti dalam (Emmi Azis, dkk, 2020:7) Pemahaman konsep merupakan landasan yang sangat penting untuk melatih siswa dalam berfikir dan dapat diaplikasikan untuk menyelesaikan suatu permasalahan berkaitan dengan konsep yang dimiliki. Pemahaman yang ingin dilihat adalah hasil belajar siswa setelah memperoleh materi yang diajarkan atau dalam ranah kognitif diatas KKM.

Meningkatkan pemahaman konsep adalah memberikan pemahaman yang lebih rinci kepada siswa dan dapat mengemukakan kembali materi yang diperoleh dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta mampu mengaplikannya kembali. Pemahaman yang ingin dilihat adalah hasil belajar siswa setelah memperoleh materi yang diajarkan atau dalam ranah kognitif diatas KKM. Proses pembelajaran IPA di sekolah menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan penyelidikan ilmiah dan pemahaman terhadap lingkungan sekitar secara ilmiah. Oleh karena itu, guru harus dapat kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Guru yang profesional senantiasa akan terus menggali, mengembangkan profesi dan berinovasi untuk membantu siswa pada proses pembelajaran yang aktif dan kreatif. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan di pelaksanaan proses pembelajaran adalah guru.

Menurut Hisbullah & Selvi (2018) dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar mengemukakan bahwa IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA diartikan sebagai kumpulan informasi tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil berfikir dan penyelidikan ilmunan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dan juga berpraktik dengan menggunakan metode ilmiah. IPA merupakan susunan sistematis hasil temuan yang dilakukan oleh para ilmunan yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori maupun modal sesuai dengan bidang kajiannya menurut Nelly Wedyawati & Lisa (2019:2).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas V SD Negeri 13 Sojol, pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA khususnya materi sifat-sifat benda dan perubahan wujud benda masih tergolong rendah, dari 16 siswa hanya 5 siswa yang mencapai tingkat penguasaan materi atau hanya sekitar 37,5% dari seluruh siswa kelas V sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan sekolah adalah 70. Hasil data tersebut terlihat masih banyak siswa kelas V SD Negeri 13 Sojol yang belum mencapai KKM pada pembelajaran IPA. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kekurangan dalam proses pembelajaran yang menyebabkan siswa belum memahami materi yang sudah dijelaskan.

Berdasarkan hasil observasi saat proses belajar mengajar yang dilakukan di SDN 13 Sojol bahwa guru menanamkan pemahaman kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah yang masih mendominasi saat pembelajaran, meskipun disertai contoh-contoh namun hanya diilustrasikan di papan tulis, serta guru juga kurang melibatkan siswa secara langsung dalam proses penemuan konsep materi yang diajarkan sehingga siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Diketahui pula bahwa pada pembelajaran IPA kurang tepat jika menggunakan metode ceramah saja, karena dalam materi pembelajarannya terdapat banyak materi yang memerlukan percobaan dan harus dialami oleh siswa sendiri. Selain itu pembelajaran di kelas bersifat satu arah dengan kata lain guru menjelaskan di depan kelas, sementara siswa mendengarkan penjelasan guru dan mencatat penjelasan yang disampaikan dan dilanjutkan pemberian tugas oleh guru kepada siswa. Para guru di SDN 13



Sojol masih sangat kurang dalam penggunaan pendekatan, model maupun metode pembelajaran yang bervariasi agar tercipta proses pembelajaran yang efektif.

Hal tersebut menyebabkan rendahnya pemahaman siswa akan materi sifat-sifat benda dan perubahan wujud benda. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran, sehingga pemahaman siswa dapat lebih baik. Penerapan model inkuiri terbimbing akan melatih dan mengajarkan siswa dalam belajar suatu konsep materi yang dipelajari. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran. Sehingga siswa dapat menemukan sendiri tentang konsep yang sedang dipelajarinya sesuai dengan yang diperoleh dalam pembelajaran (Hendawati, Y., & Kurniati, C, 2017:16).

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran, sehingga pemahaman siswa dapat lebih baik. Penerapan model inkuiri terbimbing akan melatih siswa, mengaktifkan proses belajar siswa, mengajarkan siswa dalam belajar suatu konsep materi yang dipelajari, mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif siswa. Dimana siswa akan melakukan sebuah praktik dengan adanya bimbingan guru. Praktik yang dilakukan sesuai dengan materi yang diajarkan yaitu tentang sifat-sifat benda dan perubahan wujud benda.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul "Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN 13 Sojol". Mata pelajaran ilmu pengetahuan alam yang diterapkan pada siswa sekolah dasar (SD) merupakan pemberian pengetahuan dan keterampilan terhadap sains, dimana siswa dapat mempelajari makhluk hidup, proses kehidupan dan alam sekitarnya. Menurut Sрни M Iskandar dalam (Indah Pratiwi, 2021:1) IPA secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan alam yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Menurut Pratiwi (2021) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan alam adalah kumpulan pengetahuan berupa teori-teori mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dan telah diuji kebenarannya, melalui proses metode ilmiah dari pengamatan, studi dan pengalaman disertai dengan sikap ilmiah diantaranya. Sedangkan menurut Karina dalam Sava tiara Putri & Harlinda Syofyan, 2019: 6) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan sesuatu yang bersifat benda yang tersusun secara teratur dan berupa kumpulan dari hasil penelitian dan eksperimen. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang IPA, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya, berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam dengan berdasarkan pengamatan, studi dan pengalaman disertai dengan sikap ilmiah diantaranya.

Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan, Ahmad susanto dalam (Delsa, 2019 : 21-22) dimaksudkan untuk:

- 1) Memperoleh keimanan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah yang berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa keingintahuan, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses yang bertujuan untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk ikut serta dalam pemeliharaan, perlindungan, dan pelestarian lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran manusia agar dapat menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.



- 7) Mendapatkan bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP

Menurut Nugroho, dkk dalam (Halim Simatupang & Dirga Purnama, 2019:85) model inkuiri terbimbing adalah pembelajaran yang langkahnya peserta didik merumuskan masalah, mendesain eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data sampai mengambil keputusan sendiri. Dengan demikian, peranan pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu memberikan pada siswa untuk memecahkan masalah yang ada dengan cara melakukan dan mengamati sendiri suatu proses, sehingga peserta didik menjadi tertarik dalam pembelajaran yang menarik dengan melakukan penyelidikan dengan mengidentifikasi masalah, menentukan hipotesis, mengumpulkan alat dan bahan, menguji alat dan bahan praktikum, melakukan percobaan untuk mendapatkan data, menguji hipotesis hingga mengambil kesimpulan yang disertai lembar kerja peserta didik (LKPD) dalam menemukan konsep pengukuran, sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuan baru yang lebih kompleks. Menurut Orlic, et al dalam (Halim Simatupang & Dirga Purnama, 2019:85) dalam bukunya menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari inkuiri yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir melalui observasi spesifik hingga membuat inversi atau generalisasi; 2) sasarannya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sama; 3) guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran misalnya kejadian, data, materi, dan berperan sebagai pemimpin kelas; 4) tiap-tiap peserta didik berusaha membangun pola yang bermakna hasil observasi di dalam kelas; 5) kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran; 6) biasanya sejumlah generalisasi tertentu akan diperoleh dari peserta didik; 7) guru memotivasi semua peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil generalisasinya dapat dimanfaatkan oleh peserta didik di dalam kelas.

Karakteristik tentang model inkuiri terbimbing dapat ditarik kesimpulan bahwa model ini dapat dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran IPA dalam meningkatkan sikap ilmiah siswa, sikap ilmiah dapat muncul dalam pembelajaran melalui pengalaman dengan melakukan praktikum.

Menurut Waluyo (2019:130), langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi, yaitu guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran.
- 2) Merumuskan masalah, yaitu guru mengarahkan siswa masuk kedalam persoalan yang mengandung teka-teki, sehingga siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat dari teka-teki dalam perumusan masalah.
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan pendapat mengenai analisis sementara suatu masalah. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan sementara.
- 4) Mengumpulkan data, yaitu guru membimbing siswa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
- 5) Menguji hipotesis, yaitu guru memberi kesempatan pada siswa untuk menyampaikan informasi yang telah diperoleh untuk membandingkan dengan hipotesis yang telah dibuat. Guru membenarkan hipotesis yang tidak sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh.
- 6) Merumuskan kesimpulan, yaitu guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan yang akurat.

Pada pelaksanaannya, model inkuiri terbimbing ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Moh Amien dalam (Endang Sri Darmiyati, 2020:62) mengemukakan kelebihan model inkuiri terbimbing sebagai berikut:

- a) siswa mengetahui konsep dasar dan ide yang lebih baik.
- b) Membantu mengingat proses pembelajaran baru.
- c) Memotivasi peserta didik untuk berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- d) Mendorong peserta didik untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- e) Memberikan kepuasan yang bersifat instrinsik.



f) Proses pembelajaran yang lebih menarik.

Kekurangan model inkuiri terbimbing seperti yang dikemukakan oleh Momi Sahromi dalam (Endang Sri Darmiyati, 2020;62) yaitu:

- a) Kesulitan memahami tanpa dasar pengetahuan faktual yang secara efektif diperoleh melalui pengajaran deduktif.
- b) Ada kemungkinan hanya peserta didik yang pandai untuk terlihat secara aktif dalam pengembangan prinsip umum dan peserta didik yang pasif hanya diam menunggu.
- c) Memerlukan waktu yang banyak.

Menurut Sanjaya dalam (Halim & Purnama, 2019;87) dalam bukunya menjelaskan kelebihan dan kekurangan model inkuiri terbimbing sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model inkuiri terbimbing yaitu:
  - a) Pembelajaran inkuiri terbimbing menekankan pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotor secaraimbang sehingga pembelajaran lebih bermakna.
  - b) Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
  - c) Strategi ini dianggap sesuai dengan perkembangan modern dalam psikologi pendidikan, yang memandang pembelajaran sebagai proses mengubah perilaku melalui pengalaman.
  - d) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kesempatan di atas rata-rata.
- 2) Kekurangan model inkuiri terbimbing yaitu:
  - a) Jika pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
  - b) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
  - c) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
  - d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka inkuiri terbimbing akan sulit diimplementasikan oleh guru.

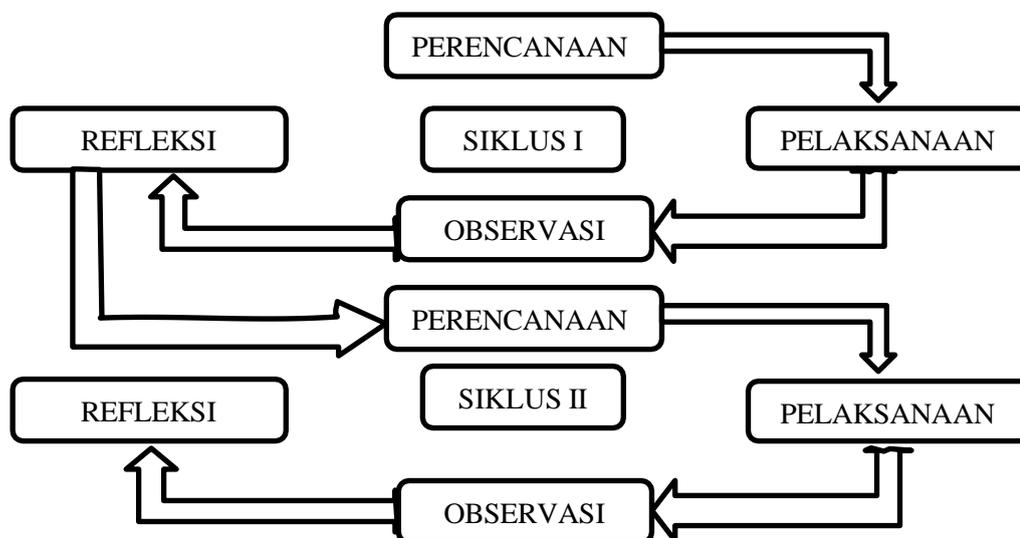
Benda-benda di sekitar kita terbagi menjadi tiga: padat, cair, dan gas. Ketiganya memiliki sifat yang berbeda. Perubahan wujud benda adalah dapat bersifat sementara atau tidak sementara dan dapat menghasilkan atau tidak menghasilkan zat baru. Menurut Siregar (2017) Perubahan wujud benda terbagi menjadi 5, yaitu Mencair (Melebur), Menguap, Membeku, Mengembun, dan Menyublim.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. objek dari penelitian ini yaitu meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDN 13 Sojol. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 13 Sojol dengan jumlah 16 orang terdiri dari 10 laki-laki dan 6 siswa perempuan. Alasan peneliti memilih peserta didik kelas V karena peneliti menemukan masalah tentang tingkat pemahaman IPA siswa kelas V terkhususnya pada materi sifat-sifat benda dan perubahan wujud benda masih tergolong rendah. Untuk melaksanakan penelitian, peneliti membawa salah satu pengamat/observer untuk membantu proses pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti model penelitian bersiklus yang mengacu pada desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam (Saur Tampubolon, 2014;27) yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1 Diagram Alur Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Mc Taggart**



Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari siswa berupa data hasil lembar observasi guru dan siswa. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa.

Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Dalam analisis data kualitatif, tidak harus menutup kemungkinan penggunaan data kualitatif karena dimana pengembangan data kualitatif itu sendiri. Oleh karena itu, sesuai dengan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Umrati dan Hengki Wijaya, 2020:88-89) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan menganalisis data yaitu: 1) reduksi data, 2) display data, 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Teknik yang digunakan dalam analisis data untuk mengetahui persen ketuntasan belajar siswa adalah dengan rumus sebagai berikut.

1) Daya Serap Individu

$$\text{Daya serap individu} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah siswa} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas secara individu jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 70%.

2) Ketuntasan belajar secara klasikal

$$\text{Presentase daya tuntas klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika sekurang-kurangnya 75% siswa yang tuntas. Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan dengan kategori menurut Zainal Aqib dalam (Ni Luh Martini, 2018:35) ditentukan sebagai berikut:

80% - 100% = Sangat Baik

60% - 80% = Baik

40% - 60% = Cukup

1% - 40% = Kurang



Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi indikator peningkatan kualitas keterlaksanaan skenario pembelajaran inkuiri terbimbing dan indikator peningkatan pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA khususnya pada materi sifat-sifat benda dan perubahan wujud benda. Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti menentukan indikator penelitian tindakan kelas ini tercapai apabila rata-rata siswa kelas V SDN 13 Sojol Kabupaten Donggala dengan menggunakan model inkuiri terbimbing memperoleh nilai  $\geq 70$  dan ketuntasan belajar kelas 75%.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1) Hasil Penelitian Siklus I

Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Skor Perolehan
1	Menjawab salam, berdoa dan melakukan absensi	3
2	Mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran dan mempersiapkan alat tulis yang diperlukan. ( <b>Orientasi</b> )	3
3	Memperhatikan penyampaian tujuan pembelajaran.	3
4	Memperhatikan penyampaian pokok bahasan materi	3
5	siswa menjawab pertanyaan saat guru bertanya. ( <b>Merumuskan Masalah</b> )	3
6	Siswa memperhatikan penjelasan guru	2
7	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang alat dan bahan yang akan digunakan saat praktikum.	2
8	Siswa melakukan praktik dengan memperhatikan penjelasan dari LKPD yang sudah dibagikan oleh guru. ( <b>Mengumpulkan Data</b> )	3
9	Siswa mengamati dengan teliti praktikum yang dilakukan. ( <b>Mengumpulkan Data</b> )	2
10	Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya. ( <b>Menguji Hipotesis</b> )	2
11	Masing-masing perwakilan kelompok mampu menyapaikan/mempresentasikan hasil praktikum mereka di depan kelas. ( <b>Menguji Hipotesis</b> )	2
12	Siswa mengerjakan lembar evaluasi yang dibagikan oleh guru.	3
13	Menyimpulkan materi yang telah dipelajari. ( <b>Merumuskan Kesimpulan</b> )	2
14	Mendengarkan pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru.	3
15	Siswa berdoa bersama dan mengucapkan salam	3
<b>Jumlah skor penilaian</b>		<b>39</b>
<b>Skor maksimal= 15x4</b>		<b>60</b>
<b>Persentase rata-rata</b>		<b>65%</b>

Dari tabel 1 di atas diketahui hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu 65%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa berada dalam kategori cukup disebabkan siswa belum sepenuhnya mengikuti proses pembelajaran sesuai yang diamati. Dalam hal ini siswa masih kurang dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran perlu refleksi kembali agar pada pertemuan selanjutnya dapat diperbaiki.



**Tabel 2 Hasil observasi aktivitas Siswa siklus II**

No	Aspek Yang Diamati	Skor Perolehan
1	Menjawab salam, berdoa dan melakukan absensi	4
2	Mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran dan mempersiapkan alat tulis yang diperlukan. ( <b>Orientasi</b> )	4
3	Memperhatikan penyampaian tujuan pembelajaran.	4
4	Memperhatikan penyampaian pokok bahasan materi	4
5	siswa menjawab pertanyaan saat guru bertanya. ( <b>Merumuskan Hipotesis</b> )	3
6	Siswa memperhatikan penjelasan guru	4
7	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang alat dan bahan yang akan digunakan saat praktikum.	4
8	Siswa melakukan praktik dengan memperhatikan penjelasan dari LKPD yang sudah dibagikan oleh guru. ( <b>Mengumpulkan Data</b> )	3
9	Siswa mengamati dengan teliti praktikum yang dilakukan. ( <b>Mengumpulkan Data</b> )	3
10	Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya. ( <b>Menguji Hipotesis</b> )	3
11	Masing-masing perwakilan kelompok mampu menyapaikan/mempresentasikan hasil praktikum mereka di depan kelas. ( <b>Menguji Hipotesis</b> )	4
12	Siswa mengerjakan lembar evaluasi yang dibagikan oleh guru.	3
13	Menyimpulkan materi yang telah dipelajari. ( <b>Merumuskan Kesimpulan</b> )	3
14	Mendengarkan pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru.	4
15	Siswa berdoa bersama dan mengucapkan salam	4
<b>Jumlah skor penilaian</b>		<b>54</b>
<b>Skor maksimal= 15x4</b>		<b>60</b>
<b>Persentase rata-rata</b>		<b>90%</b>

Dari tabel 2 di atas diketahui Hasil yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa pada siklus II yaitu 90%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa berada dalam kategori sangat baik. Dengan demikian dari hasil yang diperoleh telah mencapai hasil yang maksimal dan peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan observasi terhadap keaktifan siswa pada saat mengikuti pembelajaran.

**Tabel 3 Hasil observasi aktivitas guru Siklus I**

No	Jenis kegiatan	Aspek yang diamati	Skor perolehan
1	Pendahuluan ( <b>Orientasi</b> )	(a) Mengucapkan salam	4
		(b) Berdoa	3
		(c) Absensi kehadiran siswa	3
		(d) Apersesi	3
		(e) Menyampaikan tema/subtema dan tujuan pembelajaran	3



2	Kegiatan Inti (Merumuskan Masalah, Mengumpulkan Data, Menguji Hipotesis)	Guru memberikan pertanyaan "jika air ini dimasukkan kedalam dua wadah yang berbeda apakah bentuknya sama atau berbeda?"	3
		(b) Menyampaikan materi dengan jelas	2
		(c) Guru membagi kelompok	3
		(d) Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok	3
		Guru memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan pada praktikum	3
		Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan praktikum	2
		(g) Guru mengamati aktivitas siswa yang sedang melakukan praktikum	3
		Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya dan meminta kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.	3
		(i) Guru membagikan lembar evaluasi kepada masing-masing siswa	3
3	Penutup (Merumuskan Kesimpulan)	(a) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran	2
		(b) Guru memberikan refleksi	2
		(c) Guru memberikan pesan-pesan moral	3
		(d) Guru mengajak untuk berdoa dan mengakhiri pembelajaran	3
<b>Jumlah skor perolehan</b>		<b>51</b>	
<b>Skor maksimal = 18x4</b>		<b>72</b>	
<b>Persentase rata-rata</b>		<b>70,83%</b>	

Dari tabel 3 di atas diketahui Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh 70,83%. Dari perolehan tersebut menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap guru masih pada kategori cukup. Hal ini disebabkan karena guru masih canggung pada saat mengajar dan masih kurang menguasai kelas sehingga guru perlu lagi memperbaiki pada tindakan selanjutnya.

**Tabel 4 Hasil observasi aktivitas Guru siklus II**

No	Jenis kegiatan	Aspek yang diamati	Skor perolehan
1	Pendahuluan (Orientasi)	(a) Mengucapkan salam	4
		(b) Berdoa	4
		(c) Absensi kehadiran siswa	4
		(d) Apresiasi	3
		(e) Menyampaikan tema/subtema dan tujuan pembelajaran	4



2	egiatan Inti (Merumuskan Masalah, Mengumpulkan Data, Menguji Hipotesis)	Guru memberikan pertanyaan "jika lilin ini di bakar apa yang terjadi dengan lilin tersebut?"	3
		(b) Menyampaikan materi dengan jelas	3
		(c) Guru membagi kelompok	4
		(d) Guru membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok	4
		Guru memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan pada praktikum	3
		Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan praktikum	3
		(g) Guru mengamati aktivitas siswa yang sedang melakukan praktikum	4
		Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya dan meminta kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.	3
		(i) Guru membagikan lembar evaluasi kepada masing-masing siswa	4
3	Penutup (Merumuskan Kesimpulan)	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti	3
		(b) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran	3
		(c) Guru memberikan refleksi	3
		(d) Guru memberikan pesan-pesan moral	4
		(e) Guru mengajak untuk berdoa dan mengakhiri pembelajaran	4
<b>Jumlah skor perolehan</b>		<b>67</b>	
<b>Skor maksimal = 19x4</b>		<b>76</b>	
<b>Persentase rata-rata</b>		<b>88,16%</b>	

Dari tabel 4 di atas diketahui Hasil yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa pada siklus II yaitu 88,16%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa berada dalam kategori baik. Keberhasilan pembelajaran pada siklus sebelumnya siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang salah satu penyebabnya karena guru belum bisa menguasai materi dan menguasai kelas dengan baik, kini sudah dapat diatasi dan ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas selaku *observer* dalam pelaksanaan tindakan kelas bersama-sama memutuskan untuk tidak melanjutkan pengamatan untuk siklus berikutnya.

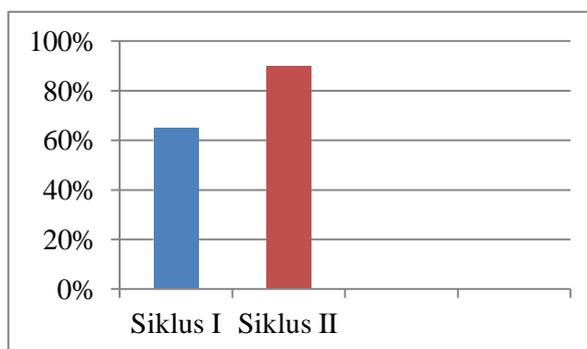


**a. Perbandingan hasil lembar observasi aktivitas siswa menggunakan model inkuiri terbimbing**

Berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus I dan siklus II pada setiap pertemuan mengalami peningkatan dengan hasil jumlah keseluruhan yang tercapai dengan nilai persentase 65% pada siklus I, sedangkan siklus II mengalami peningkatan hingga jumlah keseluruhan yang dicapai dengan presentase 90%. Meningkatnya aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II disebabkan oleh adanya refleksi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, siswa yang awalnya malu untuk bertanya sudah mulai berani untuk menanyakan sesuatu yang belum mereka pahami. Hal tersebut karena guru sudah bisa menguasai kelas dan menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan serta memberikan motivasi kepada siswa dengan membangun rasa percaya diri untuk lebih berani bertanya jika ada sesuatu hal yang belum mereka pahami. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dan grafik dibawah ini:

**Tabel 5 Hasil Perbandingan Lembar Observasi siswa Menggunakan Model inkuiri terbimbing Siklus I dan Siklus II**

No	Siklus	Jumlah Keseluruhan	Presentase	Kategori
1	Siklus I	39	65%	Cukup
2	Siklus II	54	90%	Sangat Baik



**Grafik 1 Perbandingan lembar observasi siswa menggunakan model inkuiri terbimbing Siklus I dan Siklus II**

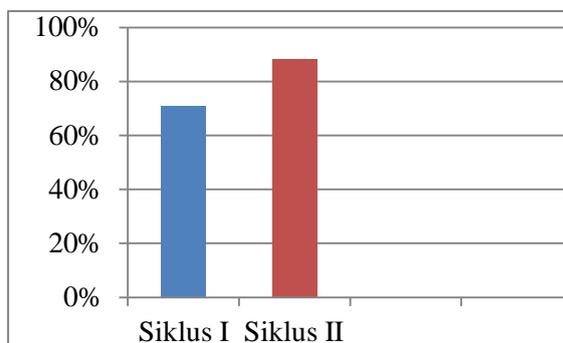
**b. Perbandingan hasil lembar observasi aktivitas guru menggunakan model inkuiri terbimbing**

Berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas guru yang dilakukan pada siklus I dan siklus II pada setiap pertemuan mengalami peningkatan dengan hasil jumlah keseluruhan yang tercapai dengan nilai persentase 70,83% pada siklus I, sedangkan siklus II mengalami peningkatan hingga jumlah keseluruhan yang dicapai dengan presentase 88,16%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dan grafik dibawah ini:



**Tabel 6 Hasil Perbandingan Lembar Observasi aktivitas guru Menggunakan Model inkuiri terbimbing Sikkus I dan Siklus II**

NO	Siklus	Jumlah Keseluruhan	Presentase	Kategori
1	Siklus I	51	70,83%	Cukup
2	Siklus II	67	88,16%	Sangat Baik



**Grafik 2 Perbandingan lembar observasi aktivitas guru menggunakan model inkuiri terbimbing Siklus I dan Siklus II**

**a. Dengan Menerapkan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN 13 Sojol**

**1) Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II**

**(1) Penjelasan Data Hasil Tes Evaluasi Siswa Siklus I**

Peneliti memberikan petunjuk dalam mengerjakan soal, setelah semua siswa selesai mengerjakan soal, peneliti meminta untuk mengumpulkan lembar tes evaluasi yang telah diisi oleh siswa. Mengetahui hasil evaluasi terhadap kemampuan pemahaman siswa yang telah mereka kerjakan. Hasil evaluasi penilaian kemampuan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 7 Hasil Data Pelaksanaan Penelitian Tes Evaluasi Siklus I**

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	AN	P	45		√
2	AH	P	65		√
3	FM	L	50		√
4	IM	L	70	√	
5	IR	L	75	√	
6	I	L	72	√	
7	FH	L	63		√
8	MR	L	63		√
9	MS	L	85	√	
10	NA	P	97	√	
11	NK	P	82	√	
12	NH	P	70	√	

13	PF	L	100	√	
----	----	---	-----	---	--



14	R	L	67		√
15	RS	L	79	√	
16	RS	P	63		√
<b>Skor Maksimal Tes</b>			<b>100</b>		
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>100</b>		
<b>Nilai Terendah</b>			<b>45</b>		
<b>Jumlah Siswa</b>			<b>16</b>		
<b>Jumlah Siswa yang Tuntas</b>			<b>9</b>		
<b>Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas</b>			<b>7</b>		
<b>Jumlah seluruh skor perolehan siswa</b>			<b>1146</b>		
<b>Daya Serap Klasikal</b>			<b>71,63%</b>		
<b>Persentase Ketuntasan Klasikal</b>			<b>56,25%</b>		

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa dari 16 jumlah siswa penelitian tentang pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDN 13 Sojol menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 45, siswa yang tidak tuntas disiklus I ini berjumlah 7 orang siswa. Sedangkan jumlah siswa yang tuntas adalah 9 orang siswa, sehingga diketahui tuntas klasikal sebesar (56,25%) dengan nilai rata-rata (71,63%). Atas hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai tuntas belajar individu dan tuntas belajar klasikal walaupun nilai rata-rata siswa mencapai nilai 71,63%. Dari uraian diatas bahwa hasil pembelajaran belum maksimal maka dilakukan rencana perbaikan, karena masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan sehingga dilakukan perencanaan pada tindakan selanjutnya.

## (2) Penjelasan Data Hasil Tes Evaluasi Siswa Siklus II

Peneliti memberikan petunjuk dalam mengerjakan soal, setelah semua siswa selesai mengerjakan soal, peneliti meminta untuk mengumpulkan lembar tes yang telah diisi oleh siswa. Mengetahui hasil evaluasi terhadap kemampuan pemahaman siswa yang telah mereka kerjakan. Hasil evaluasi penilaian kemampuan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 8 Hasil Data Pelaksanaan Penelitian Tes Evaluasi Siklus II**

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	AN	P	70	√	
2	AH	P	80	√	
3	FM	L	80	√	
4	IM	L	75	√	
5	IR	L	87	√	
6	I	L	90	√	
7	FH	L	85	√	
8	MR	L	87	√	
9	MS	L	95	√	
10	NA	P	80	√	
11	NK	P	90	√	
12	NH	P	91	√	
13	PF	L	100	√	
14	R	L	80	√	
15	RS	L	95	√	
16	RS	P	85	√	
<b>Skor Maksimal Tes</b>			<b>100</b>		
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>100</b>		

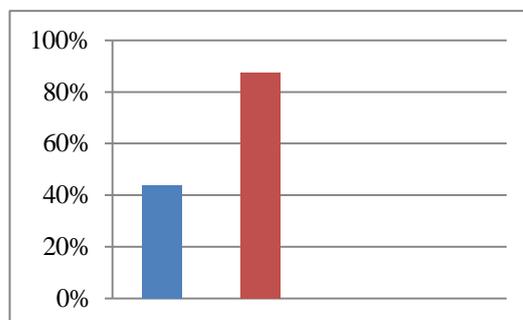


<b>Nilai Terendah</b>	<b>70</b>
<b>Jumlah Siswa</b>	<b>16</b>
<b>Jumlah Siswa yang Tuntas</b>	<b>16</b>
<b>Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas</b>	<b>0</b>
<b>Jumlah seluruh skor perolehan siswa</b>	<b>1370</b>
<b>Daya Serap Klasikal</b>	<b>85,63%</b>
<b>Persentase Ketuntasan Klasikal</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa dari 16 jumlah kelas V SDN 13 Sojol menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 70, tidak terdapat siswa yang tidak tuntas disiklus II ini tetapi terdapat siswa yang memiliki nilai yang standar. Pada evaluasi akhir siklus II terdapat 1 orang siswa yang memperoleh nilai yang sempurna yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 70. Sehingga diketahui presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal (KBK) sebesar (100%). Nilai rata-rata siswa secara klasikal pada siklus I (71,63%) menjadi (85,63%) pada siklus II. Atas hasil yang diperoleh pada siklus II sudah mencapai indikator penilaian. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa siswa telah berhasil memahami pembelajaran IPA dengan baik secara keseluruhan tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya.

**Tabel 9 Hasil Perbandingan Tes Evaluasi Siklus I dan Siklus II**

Siklus	Jumlah	Presentase
Siklus I	1146	56,25%
Siklus II	1470	87,5%



**Grafik 3 Hasil Perbandingan Tes Evaluasi Siklus I dan Siklus II**

Tabel dan grafik di atas menjelaskan hasil perbandingan di atas, maka terlihat perbandingan meningkatnya pada siklus I ke siklus II. Pada siklus I tingkat rata-rata ketuntasan klasikal siswa hanya 56,25% dan tergolong rendah dengan ketuntasan hanya 9 siswa dari 16 siswa. Namun pada penelitian siklus II terlihat peningkatan rata-rata ketuntasan klasikal siswa adalah 87,5%. Hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 31,25%. Hal yang menyebabkan adanya peningkatan di siklus II yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berani bertanya dalam hal apapun



terutama dalam pelajaran yang belum mereka pahami dan memberikan motivasi akan mendapatkan semacam reward seperti dengan mendapatkan bintang bagi yang mendapat nilai diatas 70.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 13 Sojol, peneliti menggunakan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDN 13 Sojol. Melalui model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa. Pelaksanaan metode inkuiri terbimbing terdiri dari enam langkah pembelajaran, yaitu (1) Orientasi, (2) Merumuskan masalah, (3) Merumuskan hipotesis, (4) Mengumpulkan data, (5) Menguji hipotesis dan (6) Menarik kesimpulan.

Kegiatan orientasi, Pada tindakan pembelajaran siklus I ditemukan bahwa sebagian besar siswa antusias dalam memulai pembelajaran. Hal ini disebabkan Karena pada saat membuka pelajaran guru masih merasa canggung dalam membawakan materi dan siswa masih terpengaruh metode pembelajaran yang sering digunakan sehingga membuat siswa tegang/belum terbiasa. Akan tetapi pada pelaksanaan siklus II sebagian besar siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif, guru meningkatkan interaksi kepada siswa agar siswa tidak canggung lagi terhadap guru (peneliti).

Merumuskan masalah, dari pelaksanaan siklus I ditemukan bahwa guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan materi sifat-sifat benda. Namun setelah menerima pertanyaan yang diberikan oleh guru sebagian besar siswa terdiam dan kurang aktif. Hal ini disebabkan karena siswa tidak terbiasa mendapatkan pertanyaan secara langsung/lisan, mereka terbiasa diberikan pertanyaan dalam bentuk tulisan. Sedangkan pada tindakan siklus II pada materi perubahan wujud benda, guru berupaya memberikan pertanyaan disertai media konkret dan guru lebih berinteraktif saat memberikan pertanyaan sehingga siswa terlihat mulai bersemangat ketika mendapatkan pertanyaan.

Pada kegiatan merumuskan hipotesis, pada tindakan siklus I maupun pada tindakan siklus II, guru memberikan kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk mengemukakan pendapat dan memberi penguatan kepada siswa sehingga siswa lebih berani mengemukakan jawabannya.

Mengumpulkan data, pada tindakan siklus I, guru bersama siswa melakukan sebuah percobaan mengenai materi sifat-sifat benda. Dari kegiatan percobaan hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi yang terlibat aktif dalam melakukan percobaan sementara siswa yang tergolong memiliki kemampuan yang rendah hanya duduk diam dan mengikuti arus kelompok serta hanya banyak memperhatikan kelompok lain. Sedangkan pada tindakan siklus II, guru berupaya mengkombinasikan kemampuan berfikir dengan ketekunan sehingga bukan hanya siswa yang berkemampuan tinggi yang mendominasi kegiatan percobaan tetapi siswa yang memiliki kemampuan yang rendah juga bisa ikut berpartisipasi dalam kelompok dan secara bersama-sama dalam melakukan percobaan.

Menguji hipotesis, pada tindakan siklus I, kegiatan pengujian hipotesis ini dilaksanakan melalui kegiatan diskusi. Dimana setiap kelompok mengemukakan pendapatnya berdasarkan percobaan yang telah dilakukan. Akan tetapi, pelaksanaan kegiatan ini siswa kurang bersemangat sebab kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat terutama pada siswa yang berkemampuan kurang yang sama sekali tidak termotivasi dan terbiasa dalam mengemukakan pendapat. Hal ini disebabkan karena siswa kurang yakin akan jawaban yang akan mereka kemukakan dan kurang yakin akan kemampuan mereka sendiri.

Berdasarkan hal di atas, pada tindakan siklus II guru berupaya memberikan motivasi kepada siswa dengan membangun rasa percaya diri pada siswa yang merasa kurang percaya diri dan memberikan pengarahannya bahwa apa yang mereka kemukakan merupakan kebenaran yang mereka temukan dan telah didukung oleh data. Dengan begitu semua kelompok berusaha untuk



menyampaikan pendapatnya secara lisan. Siswa yang berkemampuan tinggi aktif memberikan bimbingan kepada teman-temannya, sementara siswa yang berkemampuan rendah atau sedang berupaya untuk menemukan dan memahami jawaban kelompok sehingga memperoleh suatu kesepakatan kelompok serta kekompakan dan kerjasama dalam kelompok meningkat.

Merumuskan kesimpulan, pada tindakan siklus I, siswa kurang memahami tindakan apa yang akan mereka lakukan sehingga siswa pada saat memberikan kesimpulan tidak fokus dengan masalah yang ingin mereka pecahkan. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan percobaan dengan menyimpulkan hasil percobaan mereka. Selanjutnya pada siklus II, guru berusaha untuk semaksimal mungkin dalam membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil percobaan serta guru berupaya untuk mengaitkan contoh kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut dilakukan apabila ketika guru meminta untuk menyimpulkan materi siswa dapat memberikan kesimpulan sesuai yang diinginkan serta memberikan kesimpulan yang relevan.

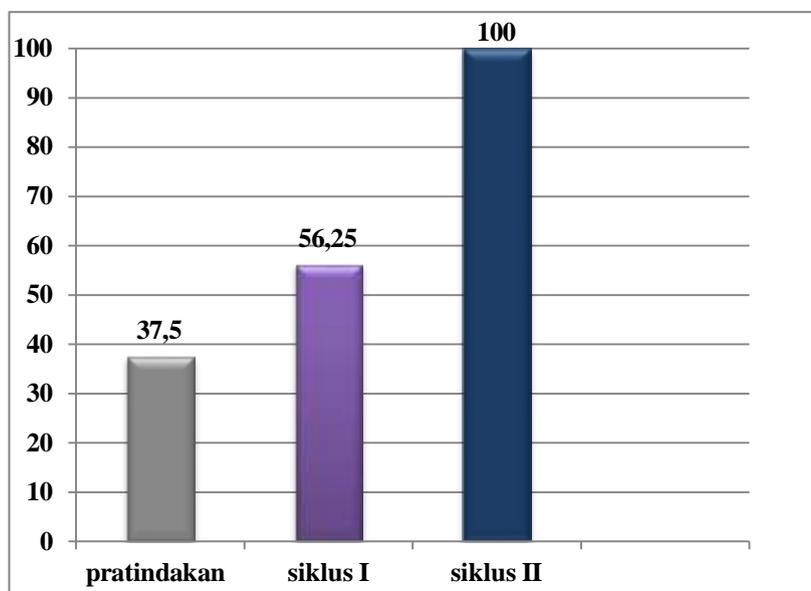
Dalam memperoleh hasil penelitian ini tidak hanya diperoleh dari hasil observasi dan tes evaluasi tetapi juga didukung dengan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi secara langsung dari siswa dan juga informasi dari guru setelah melakukan penelitian pada siklus II. Berdasarkan wawancara terlihat siswa lebih aktif, berani berinteraksi, dan senang dalam pembelajaran IPA menggunakan model inkuiri terbimbing. Berdasarkan analisis dari wawancara dengan guru dan beberapa siswa bahwa diketahui bahwa peneliti harus lebih tegas dalam mengkondisikan kelas dan siswa terlihat senang dalam pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing.

Pada setiap akhir tindakan, guru memberikan tes evaluasi guna untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa mengenai konsep IPA yang diajarkan. Hasil kinerja siswa dalam mengerjakan tes evaluasi pada siklus I dari 16 orang siswa terdapat 9 orang siswa dinyatakan tuntas dengan skor perolehan 1146 sehingga diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 56,25% dengan nilai rata-rata 71,63%. Hal tersebut dikarenakan guru (peneliti) masih kurang dalam memaparkan materi dan juga disebabkan kurangnya perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa masih ragu untuk menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti sehubungan dengan materi pelajaran. Dan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum berhasil. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum berhasil.

Pada siklus II pembelajaran pada materi mengalami peningkatan. Dalam siklus II guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan enam langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan baik. Keberhasilan pada siklus II dari 16 orang siswa dinyatakan tuntas semua dengan skor perolehan 1370, dengan ketuntasan klasikal diperoleh 100% dengan nilai rata-rata perolehan siswa 85,63%. Meskipun didapatkan 100% dari ketuntasan klasikal, akan tetapi nilai rata-rata siswa hanya sebanyak 85,63% dan nilai terendah yang didapatkan dari siklus II yaitu 70 atau nilai standar. Dari informasi yang didapatkan dari wali kelas V siswa yang memiliki nilai yang standar ini memang lambat dalam menangkap pembelajaran atau lambat dalam memahami materi dibanding teman-teman lainnya.



Grafik Hasil Tes Evaluasi Siswa



Grafik 4 Hasil Tes Evaluasi Siswa

Berdasarkan hasil data di atas kondisi ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa. Peningkatan pemahaman konsep IPA siswa dari data awal dengan persentase klasikal 37,5% atau 6 orang tuntas, hasil evaluasi siklus I dengan persentase rata-rata 56,25% atau 9 orang siswa tuntas dan pada siklus terakhir siklus II dengan rata-rata 100% atau 16 orang siswa yang tuntas. Pada siklus I nilai tertinggi didapatkan nilai 100 serta nilai terendah sebesar 45. Sedangkan pada siklus II nilai tertinggi di dapatkan 100 dan nilai terendah sebesar 70. Dengan peningkatan hasil tes evaluasi pemahaman siswa pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan lebih dari 75% yaitu menjadi 100% sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti dan hal ini menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDN 13 Sojol. Maka peneliti mencukupkan penelitian tindakan kelas pada siklus II. Dari Hasil tersebut, didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Novi Antasari, 2017), bahwa pemahaman konsep siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan setelah menerapkan model inkuiri terbimbing dengan presentase rata-rata pada siklus II mencapai 86%.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa telah berhasil memahami konsep IPA dengan baik secara keseluruhan meskipun pada siklus II meskipun masih terdapat beberapa siswa mendapatkan nilai hasil evaluasi yang standar dengan nilai rata-rata secara klasikal (Daya Serap Klasikal) pada siklus II yaitu 85,63%. Dengan demikian, hasil ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II telah mencapai hasil yang maksimal sebanyak 100% dan sudah melewati dari ketuntasan belajar yang ditentukan di indikator keberhasilan sebelumnya yaitu 75%. Jadi dari hasil yang didapatkan peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas V SDN 13 Sojol dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan pemahaman



konsep IPA siswa kelas V SDN 13 Sojol. Hal ini dapat dideskripsikan pada model inkuiri terbimbing dapat membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran, terlihat dari aktivitas belajar siswa meningkat. Meningkatnya aktivitas siswa dan guru dari siklus I ke siklus II disebabkan oleh adanya refleksi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan juga dalam penerapan model inkuiri mengalami peningkatan pada hasil belajar siswa dikarenakan siswa mengalami langsung percobaan tersebut.

Peningkatan juga ditunjukkan oleh hasil tes evaluasi yaitu pada siklus I daya serap klasikal (DSK) hanya mencapai 71,63% dengan ketuntasan belajar klasikal (KBK) hanya mencapai 56,25%. Kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85,63% untuk daya serap klasikal (DSK) sedangkan ketuntasan belajar klasikal (KBK) mengalami peningkatan menjadi 100%. Hal tersebut disebabkan oleh 6 langkah pembelajaran model inkuiri terbimbing yang dikaitkan pada materi kedalam kontekstual dimana hal tersebut dialami siswa di kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, N. (2017). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V. *jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-13.
- Darmiyati, ES. (2020). Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Biologi siswa SMA. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(1), 61-69.
- Emmi Azis, dkk. (2020). *Solusi Peningkatan Pemahaman Konsep Pembelajaran Jawa Barat*: Penerbit CV Jejak.
- Gani, R. A., Purnamasari, R., & Mujahidah, F. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 170-174.
- Hendawati, Y., & Kurniati, C. (2017). Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V Pada Materi Gaya Dan Pemanfaatannya. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 13(1).
- Hisbullah & Nurhayati Selvi. (2018). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar Makassar*: Penerbit Aksara Timur.
- Kelana, B. J., & Wardani, S, D. (2021). *Model Pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Masriani, M., Dhafir, F., & Masrianih, M. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Eksperimen Pada Materi Perubahan Wujud Benda Dalam Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN Lenju. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(1).
- Martini, Ni Luh. (2018). *Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Menggunakan Metode Eksperimen Berbantuan Media Sederhana Pada Siswa Kelas V SDN 15 Rio Pakava*. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako Palu: tidak diterbitkan.
- Pratiwi, Indah. (2021). *IPA untuk Pendidikan Sekolah Dasar*. Medan: UMSU Press.
- Putri, S. T., & Syofyan, H. (2019). Pengaruh Kompetensi Guru Kelas Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas Iv pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Tanjung Duren Utara 02. *Dinamika Sekolah Dasar*, 1(1), 1-11.
- Sari, D. N. (2019). *Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda siswa Kelas IV SD Negeri 113 Bengkulu Selatan*. Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Simatupang, H., & Dirga, P. (2019). *Handbook Best Practice Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Pustaka Media Guru.



- Siregar, Pariang Sonang. (2017). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Tampubolon, Saur. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga
- Umrati & Hengki Wijaya. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Utami, Y. S. (2020). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 104-109.
- Waluyo. (2019). *Jurnal Pendidikan Konvergensi*. Surakarta: Sang surya Media.
- Warso, Agus Wasisto Dwi Doso. (2021). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Dan Dilengkapi Contohnya*. Yogyakarta: Budi Utama
- Wedyawati, N., & Yasinta, L. (2019). *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Budi Utama.